

MODEL EDUKASI MASYARAKAT SUKU SAKAI DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI MELANJUTKAN PENDIDIKAN KELUARGA DI KECAMATAN PINGGIR

Rizke Islami Anton ¹⁾
Almasdi Syahza ²⁾
Suarman ³⁾

1) SMA N 1 Pinggir

2) Lecturer of Economic Education Study, Program Postgraduate Program, Riau
University

3) Lecturer of Economic Education Study, Program Postgraduate Program, Riau
University

Email: rizke.islami7481@grad.unri.ac.id

ABSTRACT

The sakai tribe is a tribe that inhabits the Riau hinterland on the island of Sumatra. The economic situation of parents is less supportive so that children cannot continue their education which causes their children who have graduated from elementary school not to continue their junior high school education so that many parents tell their children to work instead of continuing their education, and in general the sakai tribe still misunderstand the importance of education for the interests and future of their children. The pattern of life of people who are still at a low level of education and economic level can be opened to send their children to school when the parents' perception of education is good. This research is quantitative research with a correlation research model. Data analysis used in this research is quantitative descriptive analysis. The results showed that the socio-economic conditions of the sakai tribe in terms of education level mostly completed school up to the elementary school level only with a moderate category. Meanwhile, when viewed from the aspect of the work of the sakai tribe community, the majority work as farmers. The level of motivation of the sakai people to continue their children's education is in the medium category with a percentage of 56.8%. Based on the results of the chi square test, the value is obtained ($\chi^2 > 5.99$), which means that χ^2 count > from the chi table, it can be concluded that there is a significant influence between the socio-economic conditions of the sakai people and the variable motivation of the sakai people to continue their education. The sakai community education model in an effort to increase family education motivation in the sub-district of pinggir is formulated: focus on providing assistance to parents through the group approach method with consideration in line with demographic data, the form of parent interaction is carried out in groups, be it groups related to work or other associations.

Keywords: Education Model; Sakai Tribe; Motivation to Continue Education

ABSTRAK

Suku sakai adalah suku yang mendiami kawasan pedalaman Riau di Pulau Sumatera. Keadaan ekonomi orangtua yang kurang mendukung sehingga anak-anak tidak bisa melanjutkan pendidikan yang menyebabkan anaknya yang sudah lulus di sekolah dasar tidak melanjutkan lagi kependidikan sekolah menengah pertama sehingga banyak orang tua yang menyuruh anaknya bekerja saja daripada melanjutkan pendidikan, dan pada umumnya masyarakat suku sakai juga masih memandang keliru arti penting pendidikan bagi kepentingan dan masa depan anak-anaknya. Pola kehidupan masyarakat yang masih rendah tingkat pendidikan dan tingkat ekonominya dapat dibuka mata hatinya untuk menyekolahkan anak manakala persepsi orang tua terhadap pendidikan sudah baik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan model penelitian korelasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil menunjukkan kondisi sosial ekonomi masyarakat suku sakai ditinjau dari tingkat pendidikan sebagian besar menyelesaikan sekolah sampai dengan tingkat Sekolah Dasar saja dengan kategori sedang. Sedangkan jika dilihat dari aspek pekerjaan masyarakat suku sakai mayoritas berprofesi sebagai petani. Tingkat motivasi masyarakat suku sakai untuk melanjutkan pendidikan anaknya berada di kategori sedang dengan persentase sebesar 56,8 %. Berdasarkan hasil uji chi square diperoleh nilai ($8 > 5,99$) yang maknanya chi hitung $>$ dari chi tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi masyarakat suku sakai dengan variabel motivasi masyarakat suku sakai melanjutkan pendidikan. Model edukasi masyarakat suku sakai dalam upaya meningkatkan motivasi pendidikan keluarga di kecamatan pinggir yang dirumuskan: fokus memberikan pendampingan kepada orangtua melalui metode pendekatan kelompok dengan pertimbangan selaras dengan data demografi bentuk interaksi orangtua di lakukan secara kelompok, baik itu kelompok yang berkaitan dengan pekerjaan maupun perhimpunan lain.

Kata Kunci: Model Edukasi; Suku Sakai; Motivasi Melanjutkan Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bagus akan menghasilkan individual yang bagus juga. Diharapkan dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang mampu berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan suatu negara, agar kegiatan pembangunan dapat berjalan dengan baik dan merata. Ilmu pengetahuan merupakan bentuk paling nyata yang harus dilakukan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi terutama dalam menghadapi perubahan dan perkembangan di bidang

ilmu maupun teknologi yang begitu pesat. Kebutuhan tersebut akan lebih terasa lagi dalam memasuki era globalisasi yang sangat mengutamakan kualitas SDM.

Sebagaimana diketahui, globalisasi informasi dan komunikasi memiliki potensi dalam meningkatkan sumber daya manusia. SDM yang berkualitas rendah hanya akan menjadi penonton dan objek globalisasi tersebut tanpa mampu menjadi subjek atau pelaku utama. Mengenal suku sakai, pasti sebagian masyarakat berfikir suku sakai adalah mereka yang tinggal didaerah pedalaman, suku yang tertinggal dan terasing. Suku sakai

sendiri adalah suku yang mendiami kawasan pedalaman Riau di Pulau Sumatera. Banyak yang mengatakan suku ini susah mendapatkan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka, dulunya sebelum ada program yang dibuat oleh pemerintah wajib belajar yang awalnya 9 tahun dan sekarang sudah menjadi wajib belajar 12 Tahun, maka masyarakat suku sakai sudah mulai berkembang dan mereka sudah mulai untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Mereka sudah mulai berbaur dengan masyarakat luar (masyarakat yang berbeda suku dengan suku sakai). Upaya pemerintah untuk membantu pendidikan yang layak bagi masyarakat suku pedalaman salah satunya suku sakai agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan seperti anak-anak pada umumnya adalah wajib belajar 12 tahun untuk seluruh anak yang tinggal di Negara Indonesia, sekolah satu atap yang dibuat.

Khusus untuk daerah 3T, (Terpencil, Terpencar, dan Terisolir), pendidikan jarak jauh, pendidikan dilapangan, dan masih banyak lagi program pemerintah yang dibuat untuk anak-anak suku pedalaman. Semua program pemerintah ini merupakan salah satu strategi yang dibuat pemerintah untuk menjamin kepastian layanan pendidikan disemua daerah seluruh Indonesia. Semua ini tidak akan terlepas dari keinginan pemerintah untuk menjamin keberpihakan dan kepastian masyarakat daerah terpencil untuk mendapat pelayanan pendidikan, kebijakan sekolah satu atap diharapkan dapat mengatasi masalah pendidikan di daerah terpencil sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan. Kesadaran masyarakat Suku Sakai terhadap arti pendidikan anak sebenarnya merupakan manifestasi kesungguhan masyarakat sebagai mitra pemerintah dalam meningkatkan

sumber daya manusia. Akan tetapi, peranan yang demikian belum diikuti penciptaan hubungan kerja sama yang baik atas dasar kedudukan yang sama dan dengan penuh kesadaran akan arti penting pendidikan bagi kemajuan bangsa.

Kondisi di atas dapat dibuktikan melalui hal-hal seperti berikut. (1) Masih banyak orang tua yang membawa anaknya ke kebun atau hutan karena tidak ada yang mengurus di rumah, akibatnya anak membolos dalam waktu yang lama. (2) Orang tua tidak pernah memperhatikan kewajiban belajar anak di rumah, bahkan anak dibiarkan berlama-lama menonton televisi, akibatnya tingkat penguasaan materi pelajaran rendah. (3) Orang tua tidak memperhatikan kelengkapan belajar anak, seperti buku dan alat tulis, sehingga banyak alat tulis yang dibawa anak ke sekolah sudah tidak layak digunakan lagi. (4) Orang tua tidak memperhatikan kebersihan badan, kebersihan seragam, dan kondisi sepatu anak, sehingga banyak anak yang pergi ke sekolah tidak mandi pagi, tidak menggunakan seragam yang layak pakai, dan tidak menggunakan sepatu. Orang tua juga kurang memperhatikan lingkungan bermain di luar rumah sehingga anak sudah mengenal rokok dan main di luar rumah sampai larut malam. Juga menjelaskan bahwa Orang tua juga kurang antusias untuk melanjutkan sekolah anaknya sampai ke Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan alasan tidak ada biaya atau tidak ada manfaat bagi diri anak, dan masih banyak masyarakat Suku Sakai Pedalaman yang menginginkan anaknya membantu mencari nafkah dari pada harus melanjutkan sekolah, terbukti masih banyak masyarakat yang membiarkan anaknya putus sekolah.

Program-program yang dibuat pemerintah untuk meningkatkan sumber

daya manusia khususnya didaerah 3T ini adalah salah satu upaya agar semua anak mendapatkan pendidikan yang layak walaupun mereka tidak sangat memiliki banyak kekurangan baik itu dari faktor ekonomi keluarga, factor social dan budaya, serta factor lingkungan mereka. Zaman sekarang tidak ada lagi anak yang tidak sekolah dengan alasan tidak ada biaya karena pemerintah sudah menggratiskan segala biaya pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA), bahkan sekarang kepala suku sakai, pemerintah setempat, bahkan perusahaan-perusahaan yang ada dilingkungan sekitar telah bekerja sama untuk memberikan santunan atau beasiswa pendidikan untuk masyarakat khususnya suku sakai didaerah provinsi Riau. Bentuk beasiswa pendidikan adalah anak-anak suku sakai bisa sekolah dari SD sampai ke Perguruan Tinggi secara gratis, dengan adanya program seperti itu maka suku sakai khususnya orang tua termotivasi untuk menyekolahkan anaknya sampai keperguruan tinggi tanpa ada hambatan di biaya Pendidikan.

Anak-anak suku terasing terutama suku sakai sekarang sudah bisa menempuh pendidikan dengan layak, senang dan nyaman. Mereka tidak kaku lagi dalam berkomunikasi dengan orang-orang diluaran, tidak asing dengan handphone (HP), tidak asing dengan Komputer, dan mengerti dengan dunia globalisasi seperti anak-anak pada umumnya. Mereka mendapatkan layanan yang baik seperti anak-anak pada umumnya tanpa harus memikirkan biaya pendidikan. Mereka tidak kalah pintar dari anak-anak lain, mereka mempunyai berbagai macam bakat yang mereka berikan untuk nama baik sekolah, mereka memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. Tingginya semangat belajar anak dipengaruhi oleh

dukungan orang tua dan semangat untuk maju.

Orang tua memiliki tugas utama dalam mendorong, memotivasi, serta memfasilitasi seseorang dalam mencapai pendidikan yang baik, sementara anggota keluarga yang lainnya seperti abang, adik, dan lain-lain memotivasi serta menyemangati. Anak memiliki minat yang tinggi ketika orang tua memberikan perhatian. Perhatian yang cukup berguna untuk menumbuhkan kesadaran positif yang diberikan kepada orang tua terhadap anaknya. Perhatian merupakan konsenrasi atau aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan.

Segala aktivitas yang dilakukan dibutuhkan pengamatan atau perhatian yang serius sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

Secara tidak langsung Anakpun tidak segan untuk mengorbankan waktu dan tenaga untuk belajar maupun melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dikarenakan perhatian yang diberikan kepada orang tuanya lebih dari yang diharapkan meskipun dengan keterbatasan ekonomi yang mereka miliki. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat anak di suku sakai adalah faktor internal. kebanyakan anak mengalami faktor psikologis yaitu motivasi, anak yang memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikan anak-anak suku sakai sangat sedikit disebabkan karena dipengaruhi dari latar belakang orang tua, dengan keterbatasan ekonomi, keterbatasan pendidikan orang tua. Motivasi merupakan dorongan yang menjadikan anak semangat dalam melanjutkan pendidikan. Orang tua yang berperan untuk mengikuti perkembangan lingkungan, sehingga dapat mengontrol anak – anaknya. Minat seseorang akan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu: *The Factor Inner Urge* (faktor dorongan

asal pada), rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan harapan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat, misalkan cenderung terhadap pelajaran pemasaran, dalam hal ini seseorang memiliki harapan ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan aspek-aspek pemasaran. *The Factor of Social Motive* (faktor motif sosial), minat seseorang terhadap obyek atau sesuatu hal, disamping hal yang dipengaruhi oleh faktor berasal dalam diri manusia juga ditentukan oleh motif sosial, misalkan seseorang berminat di prestasi tinggi agar dapat status sosial yang tinggi juga. *Emotional Factor* (faktor perasaan), faktor perasaan dan emosi ini memiliki pengaruh terhadap obyek, misalkan perjalanan sukses individu di sesuatu kegiatan tertentu dapat membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut, dan begitu juga sebaliknya, kegagalan yang dialami akan menyebabkan minat seseorang menurun.

Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua memegang kendali dari lingkungan internal keluarga, artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan orang lain. Sosial ekonomi merupakan kebutuhan bagi setiap orang dalam kehidupan ini yang tentunya pasti berinteraksi dengan masyarakat yang berkaitan dengan orang lain seperti, lingkungan pergaulan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kekayaan fasilitas serta jenis tempat tinggal. Faktor sosial ekonomi orang tua bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi minat dalam melanjutkan pendidikan anak namun menjadi bagian yang dapat mempengaruhi dari aktivitas sosial ekonomi. Sosial ekonomi dalam penelitian ini dipengaruhi oleh jabatan,

jenis pekerjaan (guru, pertukangan, penjualan), letak geografis (kondisi alam), tingkat pendapatan orang tua, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal dan pendapatan orang tua.

Peranan orang tua salah satunya yaitu berkewajiban melaksanakan pendidikan pada anak-anaknya di rumah, maka anak-anak tersebut perlu diberikan motivasi belajar agar lebih bersemangat serta bergairah sehingga memiliki prestasi dalam belajar. Anak-anak usia sekolah, walaupun telah diberikan motivasi oleh guru, maka perlu didukung oleh orang tua dalam memberikan motivasi tersebut. Padahal, motivasi yang baik artinya motivasi yang datangnya berasal dalam diri peserta didik yang bersangkutan untuk belajar secara aktif di rumah maupun di sekolah. Motivasi yang diberikan oleh orang tua merupakan daya penguat saja dalam rangka membangkitkan gairah dan semangat belajarnya.

Faktor ketidakperdulian orangtua terhadap pendidikan anak mereka merupakan sebagai salah satu penghambat tidak mau sekolah maupun putus sekolah pada Komunitas adat Terpencil yang bersukukan suku asli ini karena tidak adanya motivasi berasal orangtua untuk menyekolahkan anak mereka, yang mereka tau bekerja dan bekerja sehingga terbengkalai pendidikan anak-anak mereka, oleh sebab itu orang tua membutuhkan kerja sama dari dulu untuk memaksimalkan proses belajar putra-putrinya. Disinilah fungsi lembaga pendidikan formal untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang dapat atau tidak ada kesempatan orang tua memberikan pendidikan serta pengajaran dalam keluarga, sedangkan masyarakat suku sakai pada umumnya mengajari anak-anak mereka untuk membantu pekerjaan orang tuanya di sungai sesuai dengan

kemampuan mereka sehingga anak mereka setelah dewasa mengerti cara menangkap ikan, sedangkan orientasi masyarakat suku sakai dominan terhadap pendidikan sangat minim sebab orientasi mereka hanya di pekerjaan. Namun meski dalam lingkungan masyarakat suku sakai semuanya tergantung pada latar social keluarga masing-masing, karena tidak semua masyarakat suku sakai menganggap pendidikan tidak penting.

Perkembangan diri seorang anak, tentu tidak lepas dari pemberian kasih sayang serta motivasi dari keluarganya dan perlu ada rasa tenang apabila bersama keluarga. Motivasi yang diberikan oleh keluarga harus bersifat membangun bagi anak agar terbentuk pribadi yang baik dalam diri anak. Berikut adalah Indikator- indikator dari motivasi yaitu: Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan. Dalam melakukan kegiatan, seseorang memerlukan stimulus motivasi untuk menggerakkan dan memberi landasan agar seseorang tersebut dapat melakukan karena ada keinginan untuk melakukan kegiatan tersebut. Hasrat tersebut timbul oleh stimulus – stimulus dari instrinsik seorang maupun ekstrinsik seseorang, yaitu dengan adanya stimulus yang dapat menggerakkan seseorang dalam melakukan sebuah kegiatan yang akan di kerjakannya. Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan. Setiap orang melakukan kegiatan, salah satunya dikarenakan faktor kebutuhan.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk memotivasi masyarakat didaerah 3T ialah memberikan beasiswa full wajib belajar 12 tahun kepada anak-anak didaerah 3T khususnya masyarakat suku adat terpencil, menyediakan sekolah paket A,B, dan C, memberikan sosialisasi tentang

pendidikan dengan kepala suku, serta membuat sekolah sekolah khusus untuk daerah 3T sehingga anak-anak bersemangat untuk melanjutkan pendidikan sampai keperguruan tinggi. Dari paparan di atas tentunya menjadi bahasan yang menarik tatkala telah diketahui bagaimana hubungan antar masyarakat dengan pendidikan bagi masyarakat khususnya masyarakat daerah 3T sangatlah urgen demi tingkat kemajuan suatu pembangunan.

Dengan adanya tingkat ekonomi itulah mereka dapat merubah gaya hidup, tingkah laku, sikap, mental di masyarakat. Perbedaan itu akan nampak pada pendidikan cara hidup keluarga, jenis pekerjaan, tempat tinggal dan harta yang dimilikinya. Kedua, Tingkat pendidikan. Orang tua yang berpendidikan menginginkan anaknya untuk terus melanjutkan pendidikan. Tingkat atau jenjang pendidikan merupakan tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran.

Proses pendidikan dapat ditempuh dari jalur formal dan non formal. jalur formal diawali dari sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi. Sedangkan untuk jalur non formal didapatkan melalui kemasyarakatan, lingkungan, tempat dalam bertahan hidup. Kondisi ini, menyebabkan anak-anak kurang mendapatkan perhatian, apalagi didukung dengan kondisi geografis yang jauh dari ibukota Kabupaten. Realitas rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan sudah dorongan orang tua untuk menyekolahkan anak kejenjang yang lebih tinggi akan mengalami kemunduran sebab mereka belum memiliki pendidikan yang lebih tinggi sehingga upaya untuk membimbing

anak tidak tercapai dengan baik. Ketiga, Jenis rumah tinggal. Tempat tinggal merupakan salah satu indikator bahwa masyarakat mampu dalam ekonomi, akan tetapi jenis rumah tinggal yang biasa dan kumuh menandakan seseorang terbatas ekonominya, namun tidak semua rumah tinggal yang sederhana dapat dikatakan tidak mampu dalam ekonomi. Berdasarkan Undang – Undang no 4 tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman pada poin (a) “Rumah tinggal merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dalam membina rumah tangga.

Apabila seseorang melakukan kegiatan yang dibutuhkan mereka. Seseorang tersebut akan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Dalam hal ini dorongan dan kebutuhan kegiatan dalam melakukan pendidikan di haruskan adanya dorongan yang kuat pada diri seseorang. Adanya harapan dan cita – cita, sama hal dengan point sebelumnya, apabila seseorang telah mempunyai dorongan dan kebutuhan dalam melakukan sesuatu, maka timbul lah harapan dan cita-cita terhadap sesuatu yang akan dilakukannya tersebut, yakni apabila seseorang telah mendapatkan dorongan dalam mengerjakan sesuatu itu dapat menimbulkan harapan dari orang tua maupun anak. Penghargaan dan penghormatan atas diri, setelah adanya harapan dan cita – cita yang telah dijelaskan di atas maka selanjutnya seseorang membutuhkan penghargaan dan penghormatan atas diri. Ini termasuk dalam indikator motivasi seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku sebagai aktualisasi diri agar seseorang lebih termotivasi untuk mengadakan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Adanya lingkungan yang baik, dalam mengadakan perubahan tingkah laku, seseorang perlu

berada dilingkungan yang baik agar ia tetap termotivasi pada hal sekitarnya.

Karena untuk mengadakan perubahan tingkah laku tidak mudah. Seseorang perlu konsisten dalam hal yang dilakukan, agar tetap terus mampu berada di jalan yang ingin ia miliki. Hasil penelitian sebelumnya, peran orang tua sangat dominan untuk keberhasilan anak di jenjang pendidikan. Orang tua seharusnya ikut bertanggung jawab memberikan dorongan dan motivasi untuk keberhasilan pendidikan anggota keluarga. Penelitian ini diteliti untuk menghasilkan model Edukasi Masyarakat Suku Sakai dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Pendidikan Keluarga di Kecamatan Pinggir, dengan Mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat suku sakai, mengetahui besaran motivasi masyarakat suku sakai melanjutkan pendidikan anak dan menganalisis besaran pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap motivasi masyarakat suku sakai melanjutkan pendidikan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan model penelitian korelasi. Penelitian korelasi dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel, penelitian menggunakan data berupa angka dan dianalisis dengan bantuan statistik (SPSS versi. 22). Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Subjek penelitian dipilih di 2 desa yaitu Desa Semunai dan Desa Muara Basung. Pemilihan tempat penelitian dilakukan berdasarkan Stratified Sampling sehingga desa yang terpilih adalah Desa Muara Basung dan Desa Semunai.

Populasi ialah generalisasi wilayah yang mencakup objek dan subjek dengan karakter dan kualitas

tertentu yang peneliti tetapkan untuk dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 310 KK, dari 330 KK maka terpilih 125 KK sebagai sampel dikarenakan sesuai dengan kriteria sampel yang penulis butuhkan yakni memiliki anak yang sedang atau telah tamat SMA sederajat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif (pengkategorian menggunakan bantuan Microsoft Excel dan melakukan uji chi square dengan menggunakan bantuan SPSS Versi 22.0.

Metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan Uji Chi Square yakni merupakan ukuran fundamental dari overall fit. Semakin kecil nilai Chi Square yang dihasilkan, maka semakin baik model yang digunakan dalam penelitian. Berikut rumus Uji Chi Square:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

keterangan
 χ^2 = Nilai khal-kuadrat
 f_o = frekuensi observasi/pengamatan
 f_e = frekuensi ekspektasi/harapan

Setelah memperoleh hasil dari bantuan SPSS versi 20 maka penulis menganalisis data perolehan, Uji Chi Square sangat bergantung pada

besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian, karena model yang diuji dikatakan baik apabila hasil uji Chi Square kecil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Kondisi Sosial Ekonomi

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Sakai Dilhat dari Suku Sakai Dilhat dari Aspek Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	F	%	Kategori
1	Sarjana	12	9,6	Tinggi
2	SLTA	35	28	Sedang
3	SD	44	35,2	Rendah
4	Tidak Sekolah	34	27,2	Sangat Rendah
Total		125	100 %	

Sumber: *Olahan Data, 2022*

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat suku sakai ditinjau dari tingkat pendidikan sebagian besar menyelesaikan studi hingga tingkat SD dengan persentase 35,2 % kategori Rendah.

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Sakai Dilhat dari Aspek Pekerjaan Masyarakat

No	Jenis Pekerjaan	F	%
1	Petani	40	32,00%
2	Karyawan	25	20,00%
3	Buruh Tani	17	13,60%
4	Wiraswasta	16	12,80%
5	Ibu Rumah Tangga	13	10,40%
6	PNS	4	3,20%
7	Security	3	2,40%
8	Honoror	2	1,60%
9	Supir	2	1,60%
10	Pedagang	2	1,60%
11	Penjahit	1	0,80%
Total		125	100 %

Sumber: *Olahan Data, 2022*

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat suku sakai ditinjau dari aspek pekerjaan masyarakat terhimpun pada urutan pertama

sebanyak 32 % masyarakat suku sakai berprofesi sebagai petani, sedangkan sebesar 0,80% masyarakat berprofesi sebagai penjahit.

Tabel. 3 Distribusi Frekuensi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Sakai Dilhat dari Aspek Besaran Penghasilan

No	Kategori	Besaran Penghasilan	F	%
1	Sangat Tinggi	$\geq 3.500.000$	8	6,4
2	Tinggi	2.000.000- 3.500.000	22	17,6
3	Sedang	2.000.000-1.500.000	60	48
4	Rendah	$\leq 1.500.000$	35	28
Total			125	100

Sumber: *Olahan Data, 2022*

Berdasarkan tabel. 3 dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat suku sakai ditinjau dari aspek besaran penghasilan

terhimpun mayoritas masyarakat berpenghasilan sebesar Rp.1.500.000-2.000.000., dengan persentase sebesar 48%.

Tingkat Motivasi

Tabel. 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Motivasi Masyarakat Suku Sakai untuk Melanjutkan Pendidikan Anak

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	≥ 33	17	13,6	Tinggi
2	25-32	71	56,8	Sedang
3	17- 24	37	29,6	Rendah
4	≤ 16	0	0	sangat rendah
Total		125	100	

Sumber: *Olahan Data, 2022*

Berdasarkan tabel.4 dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi masyarakat suku sakai untuk

melanjutkan pendidikan anaknya berada di kategori sedang dengan persentase sebesar 56, 8 %.

b. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Motivasi Masyarakat Suku Sakai Melanjutkan Pendidikan Anak

Perbandingan hasil analisis menggunakan Uji Chi Square dari dua variabel yakni variabel Kondisi Sosial

Ekonomi masyarakat suku sakai (X) dan variabel Motivasi masyarakat suku sakai melanjutkan pendidikan (Y).

Tabel 4. 7 Uji Chi Square

		Motivasi				Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	
Sosial Ekonomi	Sangat Tinggi	16	50	20	0	86
	Tinggi	3	26	1	0	30
	Sedang	3	5	1	0	9
	Rendah	0	0	0	0	0
	Total	22	81	22	0	125

Sumber: *Olahan Data, 2022*

Berikut penjelasan pengolahan data untuk pengujian chi square, cara

$$\begin{aligned} \text{a. } Fe_1 &= \frac{22 \times 86}{125} = 15,13 \\ \text{b. } Fe_2 &= \frac{81 \times 30}{125} = 19,44 \\ \text{c. } Fe_3 &= \frac{22 \times 9}{125} = 1,58 \\ \text{d. } Fe_4 &= \frac{22 \times 30}{125} = 5,28 \\ \text{e. } Fe_5 &= \frac{81 \times 30}{125} = 19,4 \end{aligned}$$

memperoleh nilai f_e pada masing-masing kategori, yakni:

$$\begin{aligned} \text{f. } Fe_6 &= \frac{22 \times 30}{125} = 5,28 \\ \text{g. } Fe_7 &= \frac{22 \times 9}{125} = 1,58 \\ \text{h. } Fe_8 &= \frac{81 \times 9}{125} = 5,83 \\ \text{i. } Fe_9 &= \frac{22 \times 9}{125} = 1,58 \end{aligned}$$

1) Setelah memperoleh nilai f_o dan f_e , maka selanjutnya penulis menguji chi square

$$\begin{aligned} X^2 &= \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e} \\ &= \frac{(16-15,13)^2}{15,13} + \frac{(50-19,44)^2}{19,44} + \frac{(20-1,58)^2}{1,58} + \frac{(3-5,28)^2}{5,28} + \frac{(26-19,4)^2}{19,4} \\ &\quad + \frac{(1-5,28)^2}{5,28} + \frac{(3-1,58)^2}{1,58} + \frac{(5-5,83)^2}{5,83} + \frac{(1-1,58)^2}{1,58} \\ &= 0,05 + 48,04 + 214,74 + 0,98 + 2,25 + 3,47 + 1,28 + 0,12 + 0,21 \\ &= 271,14 \text{ (Chi Square Hitung)} \end{aligned}$$

2) Menentukan X^2 Tabel

$$\begin{aligned} df &= (\text{Baris}-1) (\text{Kolom}-1) \\ &= (4-1) (4-1) \\ &= 3 \times 3 \\ &= 9 \\ &= 16,92 \text{ (Chi Square Tabel melihat tabel taraf signifikansi 0,05)} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji chi square perhitungan tersebut diperoleh nilai (271,14 > 16,92) maka H_0 ditolak, jadi

dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi masyarakat suku sakai

dengan variabel motivasi masyarakat suku sakai melanjutkan pendidikan.

Tabel 4.8. Pemetaan Rencana Program Pendampingan (**Metode pendekatan individu**)

No	Input	Proses	Output
1	Pemberian bimbingan belajar kepada anak	Kegiatan ini dilakukan secara terjadwal setelah mengikuti proses pembelajaran wajib yang telah ditentukan sekolah	Anak lebih memahami materi ajar secara keseluruhan
2	Menyediakan fasilitas belajar yang memadai	Jika bimbingan belajar dilaksanakan dilingkungan sekolah, maka untuk point ini seyogyanya di diskusikan dengan pihak sekolah. Tetapi jika dilaksanakan di masyarakat penulis akan merangkul perangkat desa atau minimal RT dan RW agar mampu memfasilitasi kegiatan ini, kegiatan ini bisa dilakukan secara outdoor atau indoor sesuai hasil kesepakatan dengan orangtua dan pihak berkepentingan lainnya.	Anak mampu memaksimalkan interaksi dengan orang lain
No	Input	Proses	Output
3	Menjelaskan peta karier kepada anak	Kegiatan ini tentunya disesuaikan dengan jenjang pendidikan anak, sehingga anak muda memetakan peta karier yang betul ia perlukan pada saat itu, peta karier bisa dibuat menggunakan ranting kayu asli, kertas karton, kardus (d disesuaikan dengan kreatifitas anak)	sehingga tidak hanya orangtua anak juga memahami urgensi mereka melanjutkan studi, serta prospek kerja masa depannya.
4	Memantau prestasi anak setiap semester	Melihat hasil ujian atau bahkan nilai rapor, sehingga mampu memetakan apa saja matapelajaran yang masih kurang dipahami oleh anak. Tidak hanya dari segi akademik, prestasi non akademik anak juga akan dipantau perkembangannya.	Bentuk bimbingan yang akan dilakukan selaras dengan apa yang dibutuhkan oleh anak

Tabel 4.9. Pemetaan Rencana Program Pendampingan (**Metode pendekatan kelompok**)

No	Input	Proses	Output
1	Pemberian sosialisasi (parenting) kepada orangtua	Pada forum ini nantinya akan disampaikan kendala-kendala yang biasanya anak alami ketika belajar dan bagaimana cara mengatasinya, sehingga orangtua sigap mendampingi jika hal itu terjadi di rumah.	Anak mendapatkan dukungan belajar dalam bentuk

	terkait metode belajar yang efektif bagi anak		motivasi dari keluarga
2	Membuat koperasi yang dananya akan dialokasikan untuk biaya sekolah anak	Karena mayoritas sampel pada penelitian ini adalah petani, maka dari itu tepat rasanya jika mengusulkan untuk mendirikan koperasi khusus untuk biaya sekolah anak (yang selama ini sering dikeluhkan orangtua).	Sudah ada dana khusus untuk pendidikan anak
3	Memberikan beasiswa	Setelah membentuk koperasi khusus sesama wali murid/ sesama profesi. Maka persemester di programkan pemberian beasiswa baik itu diberikan kepada (anggota koperasi yang kurang mampu) atau reward (untuk anak anggota koperasi yang memiliki prestasi) disesuaikan kembali dengan hasil kesepakatan perhimpunan	untuk memotivasi anak, agar semakin giat belajar

Manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya lewat metode pengajaran atau dengan cara lain yang telah diakui oleh masyarakat. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus terus menerus diperbaiki baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Adanya pendidikan dasar 12 tahun yang dimulai sejak 2012 menunjukkan bahwa pemerintah berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tujuan dari pendidikan dasar yaitu memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan umat manusia, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Pendidikan tidak hanya cukup sampai pada tingkat dasar saja tetapi masih ada jenjang pendidikan di atasnya

berupa pendidikan menengah yang harus ditempuh oleh siswa. Seiring dengan berjalannya waktu dan pembangunan di bidang pendidikan, peranan perguruan tinggi sangat penting untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan teknologi atau kesenian. Namun pada kenyataannya tidak semua lulusan SMA melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mereka (siswa) ada yang memutuskan untuk bekerja atau menganggur bahkan menikah.

Tujuan dari SMA adalah mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Salah satu faktor yang diduga memberi andil di dalam menentukan keberhasilan pendidikan seorang anak adalah kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua. Pada setiap tahun ajaran baru sering timbul keresahan orang tua kalau anaknya

tidak dapat meneruskan sekolahnya atau putus sekolah karena biaya pendidikan yang begitu mahal. Walaupun pemerintah sudah ikut berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan seperti adanya anggaran khusus untuk pendidikan atau subsidi, tetapi biaya untuk pendidikan tidaklah hanya dari pemerintah saja tapi biaya pendidikan yang paling banyak adalah dari orang tua. Biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah digunakan untuk membiayai fasilitas yaitu antara lain menyediakan atau mendirikan gedung sekolah sebagai sarana dan prasarana yang memadai, sedangkan biaya pendidikan seperti biaya untuk membayar BP3, SPP dan biaya-biaya untuk kelengkapan sarana dan prasarana yang menunjang (buku, transportasi, pakaian, kesehatan dan lain-lain) adalah dikeluarkan oleh orang tua. Masalah kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua tentang harapan masa depan anak pada akhirnya akan menimbulkan masalah bagi orang tua untuk menentukan alternatif pilihan terhadap kelanjutan sekolah bagi anak-anaknya.

Motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti cita-cita atau aspirasi, kemampuan belajar, kondisi siswa (kondisi fisik dan kondisi psikologis), kondisi lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat). Agar dapat melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dibutuhkan adanya sarana dan kelengkapan yang memadai. Untuk memenuhi sarana dan kelengkapan tersebut diperlukan dana. Masalah ketersediaan dana untuk melanjutkan sekolah berkaitan erat dengan kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua.

Hubungan orang tua hidup dalam status sosial ekonomi serta cukup dan

kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya yang memadai. Orang tuanya dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam pada pendidikan anak-anaknya apabila ia tidak dibebani dengan masalah-masalah kebutuhan primer kehidupan manusia. Keberhasilan siswa dalam proses belajarnya tidak dapat terlepas dari adanya motivasi yang menjadi penggerak dan pendorong siswa agar dapat menjalankan kegiatan dan proses belajarnya. Motivasi tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa (intrinsik) dan motivasi dari luar (ekstrinsik).

Dari kedua motivasi tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan siswa, meskipun yang lebih utamanya adalah motivasi dalam diri siswa tetapi motivasi dari luar atau ekstrinsik tetap menjadi faktor yang ikut mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Diantara peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa adalah sebagai berikut: a. Pertama, dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak. b. Kedua, memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta untuk memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka. c. Ketiga, memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah. d. Keempat, memantau efektifitas jam belajar di sekolah.

Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk merangsang minat atau memberi motivasi anak dalam belajar. Rangsangan tersebut merupakan dorongan ekstrinsik (dorongan yang datang dari luar). Motivasi yang

diberikan dapat berupa: a. Pemberian perhatian Perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak dapat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Misalnya pada saat anak pulang sekolah hendaknya orang tua menanyakan apa saja yang dilakukan di sekolah. b. Pemberian hadiah Pemberian hadiah sering digunakan oleh orang tua kepada anak jika anak berhasil melakukan suatu kegiatan. Hadiah tersebut pada umumnya berbentuk benda. Hadiah tersebut dapat memotivasi anak agar mereka giat belajar. c. Pemberian penghargaan Pemberian penghargaan diberikan oleh orang tua dalam rangka memberikan penguatan dari dalam diri anak.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan Diana Sari (2017) Tidak semua orangtua menyadari bahwa mengoptimalkan karakter anak sebenarnya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya melalui kegiatan bermain, melalui kegiatan bermain anak dapat belajar tentang dirinya dan lingkungan sekitar. Bermain merupakan suatu kebutuhan bagi anak. Oleh karena itu, orangtua perlu didorong agar kegiatan bermain dapat dijadikan sebagai sarana bagi anak untuk mengoptimalkan potensinya.

Peran yang dilakukan orangtua untuk anak tidak sekedar berorientasi pada anak saja, tetapi juga pada upaya orangtua untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan sebagai pendidik dalam keluarga. Dan peran keluarga saat ini mulai melemah hal ini dikarenakan orang tua beralih kepada orang-orang yang menggeluti profesi tertentu atau pekerjaan yang membebani mereka. Peran orang tua sangat penting terhadap motivasi belajar siswa. Sehingga dengan adanya pemahaman dan kesadaran orang tua terhadap perannya dan kesadaran siswa terhadap motivasi belajarnya dapat membantu

menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa maupun guru dan wali kelas terkait dengan masalah belajar di sekolah dan tidak berdampak pada prestasi belajar dan perilaku yang tidak sesuai, dengan begitu maka siswa akan memiliki semangat dan motivasi belajar yang tinggi untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan cita-cita mereka.

Dari hasil penelitian Diana Sari (2017) menunjukkan peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa, Subyek satu orang tua memiliki peran tinggi dalam memotivasi belajar siswa, subyek juga memiliki motivasi belajar yang tinggi. Subyek dua peran orang tua memiliki peran rendah dalam memotivasi belajar siswa, subyek memiliki motivasi belajar yang rendah. Subyek tiga peran orang tua yang memiliki peran sedang dalam memotivasi belajar, subyek memiliki motivasi belajar yang sedang. Subyek empat peran orang tua memiliki peran tinggi dalam memotivasi belajar siswa, subyek memiliki motivasi belajar yang tinggi. Subyek lima peran orang tua yang memiliki peran rendah dalam memotivasi belajar, subyek memiliki motivasi belajar yang rendah.

Selain itu Arsilawita (2021) menyampaikan bahwa seyogyanya orangtua juga diberikan sosialisasi perenting untuk lebih memaksimalkan tugas pendampingan belajar anak di rumah. Strategi penting adalah keterlibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan mendukung dalam penyelenggaraan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Keterlibatan pendidikan dalam keluarga kerjasama sangat dibutuhkan yang baik antara orangtua dan sekolah, hubungan yang saling mendukung antara penyelenggara pendidikan, keluarga dan masyarakat. Karena sangat pentingnya peran orangtua dalam pendidikan, tanggal 27 September 2017

Muhadjir Effendy sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan peraturan tentang keluarga, sekolah dan masyarakat Permen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017 tentang Keterlibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017 tentang Keterlibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan Diundangkan di Jakarta dalam Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 No 1378 oleh Direktur Jenderal Peraturan Perundang-undangan. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Widodo Ekadjahjana. Sehingga semua orang mengetahuinya dan Permendikbud 30/2017 tentang Keterlibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan mulai berlaku di seluruh Indonesia. Dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017 tentang Keterlibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan ini adalah karena: 1) Peran strategis keluarga dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. 2) Penyelenggaraan pendidikan melibatkan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan membutuhkan sinergi antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. 3) Kementerian memutuskan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Keterlibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan.

Dasar Hukum yang mengatur Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan yaitu: 1) UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat 1 “Orang tua berhak berperan serta

dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya”, ayat 2 “Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. 2) Permen Nomor 30 Tahun 2017 Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan pasal 1 “Pelibatan Keluarga adalah proses dan/atau cara keluarga untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional”.

Parenting bisa dengan pendidikan karena parenting adalah cara orangtua mendidik atau pola asuh orangtua terhadap anaknya, sehingga ini akan berimplikasi pada proses pembelajaran di sekolah. Pola asuh dapat diartikan sebagai gaya pengasuhan. Menurut American Psychological Association (APA), pola asuh yang bisa dilakukan oleh orang tua tujuan agar tercapai dengan memperhatikan: 1) Kesehatan dan keselamatan bayi. 2) Anak-anak di persiapkan untuk menjalani dan menghadapi kehidupan masa depannya yang lebih banyak tantangannya. 3) Mewariskan nilai budaya dan budaya untuk menghadapi kehidupan.

Pola hubungan interaksi antara orangtua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, intelektual dan spiritual sejak anak dalam kandungan hingga dewasa, komponen kunci dari parenting adalah: 1) Memenuhi kebutuhan fisik, sosial dan emosionalnya anak. 2) Menekankan peraturan aturan dan memastikan bahwa mereka diberikan bimbingan dan kenyamanan. 3) Memberikan dukungan dan fasilitas untuk mengembangkan potensinya.

SIMPULAN

Kondisi sosial ekonomi masyarakat suku sakai ditinjau dari tingkat pendidikan sebagian besar menyelesaikan sekolah sampai dengan tingkat Sekolah Dasar saja dengan kategori sedang. Sedangkan jika dilihat dari aspek pekerjaan masyarakat suku sakai mayoritas berprofesi sebagai petani. Tingkat motivasi masyarakat suku sakai untuk melanjutkan pendidikan anaknya berada di kategori sedang dengan persentase sebesar 56,8%. Berdasarkan hasil uji chi square perhitungan diperoleh nilai ($271,14 > 16,92$) maka H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial ekonomi masyarakat suku sakai dengan motivasi masyarakat suku sakai melanjutkan pendidikan. Model edukasi masyarakat suku sakai dalam upaya meningkatkan motivasi pendidikan keluarga di kecamatan pinggir yang dirumuskan: fokus memberikan pendampingan kepada orangtua melalui metode pendekatan kelompok dengan pertimbangan selaras dengan data demografi bentuk interaksi orangtua di lakukan secara kelompok, baik itu kelompok yang berkaitan dengan pekerjaan maupun perhimpunan lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa artikel ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari rekan-rekan di SMAN 1 Pinggir atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Busro, 2010. *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Wajib Belajar 9 Tahun*, Surabaya: Jangala Pustaka Utama.
- Kasinu, Akhmad, 2011. *Pendidikan*

dalam Konstruksi Masyarakat yang Berubah, I, Jangala Pustaka Utama: Surabaya.

- M. Viqy Saputra Misya, 2017. *Upaya Pemerintah Daerah dalam meningkatkan pendidikan di komunitas adat terpencil Desa Sesap Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2011-2014*, Pekanbaru : Universitas Riau.
- Efendi, M. N., & Muhsin, M. 2019. *Citra, Kualitas Lulusan, Promosi, Biaya Terhadap Minat Belajar Siswa*. *Economic Education Analysis Journal*, 8 (2) : 834-846.
- Umma, I'ana. 2015. *Pengaruh Motivasi Belajar, Prestasi Belajar, dan Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Kelas XI IPS di SMA Negeri Sekecamatan Ngaliyan, Semarang*. *Economic Education Analysis Journal*.
- Sardiman, 2014. *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, PT: Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Ananias Baskoro, 2016. *Pengaruh Motivasi Keluarga terhadap Minat melanjutkan S2 Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Untan*, Universitas Tanjung Pura: Pontianak.
- Busro, 2010. *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Wajib Belajar 9 Tahun*, Surabaya: Jangala Pustaka Utama
- Widiah, dkk, 2021. *Analisis Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Daring dikelas XI Mipa SMA N 5*

Padangsidempuan Pada Masa Pandemi Covid-19, Tapanuli Selatan : Institut Tapanuli Selatan.

Daring dikelas XI Mipa SMA N 5 Padangsidempuan Pada Masa Pandemi Covid-19, Tapanuli Selatan : Institut Tapanuli Selatan.

M. Viqy Saputra Misya, 2017. Upaya Pemerintah Daerah dalam meningkatkan pendidikan di komunitas adat terpencil Desa Sesap Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2011-2014, Pekanbaru : Universitas Riau.

Irianti, M., Syahza, A., Suarman., (2021). Is it true that educator certification guarantees professional teachers? *Elementary Education Online*.

Almasdi Syahza. 2021. *“Metodologi Penelitian”*, Unri Press : Pekanbaru.

Muhammad, dkk. 2017. Pengaruh faktor sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan anak di Desa Wunse Jaya Kecamatan Wawoni Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan. *Jurnal Ta'dib. Kendari*.

Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Widiah, dkk, 2021. *Analisis Motivasi Belajar Pada Pembelajaran*

Diana Sari, 2017. *Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Siswa*. Program Pascasarjana, Universitas PGRI Palembang.